

**PENERAPAN SASTRA LISAN MASYARAKAT
TRADISIONAL MERAPI KE DALAM
KARYA ILUSTRASI**

Agam Akbar Pahala

Fakultas Bahasa dan Seni, Pendidikan Seni Rupa
Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia
e-mail : agamakbar@gmail.com

ABSTRAK

Melestarikan tradisi dapat dilakukan berbagai cara, salah satunya dengan mengenalkannya melalui karya seni. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan sastra lisan yang sudah diwariskan turun temurun pada masyarakat tradisional di kawasan gunung Merapi Jawa Tengah menjadi sebuah karya ilustrasi dengan bentuk visual. Metode penelitian menggunakan metode *artistic based research* yaitu menggali referensi, karakter bentuk, ketepatan bentuk yang kemudian menjadi karya ilustrasi. Penelitian ini berfokus pada penggalian aspek pesan etika moral sastra lisan masyarakat tradisional Merapi dengan pendekatan secara etnografis, kemudian memvisualisasikan pesan etika moral sastra lisan tersebut. Sehingga identitas budaya masa lalu yang penuh kebijaksanaan dapat diketahui, dipahami kembali dan berpotensi menjadi alternatif tuntunan hidup. Hasil penelitian mendapatkan 6 karya ilustrasi yang memvisualkan 6 tradisi mitos yang diyakini oleh masyarakat Merapi dengan Nyi Kendit sebagai sosok utama di dalamnya. Kepercayaan masyarakat dalam sastra lisan disebut dengan *Pepali*, yaitu aturan dan larangan yang harus dilakukan di kawasan Gunung. Melalui karya ilustrasi ini, diharapkan dapat memberikan gambaran serta pemahaman yang mudah dipahami oleh Masyarakat luas terkait dengan sastra lisan Masyarakat Merapi yang masih dipercaya hingga saat ini.

Kata kunci: Karya Ilustrasi, Masyarakat Tradisional, Merapi, Sastra Lisan, Tradisi

ABSTRACT

Preserving traditions can be done in various ways, one of which is by introducing them through works of art. This study was conducted to develop oral literature that has been passed down from generation to generation in traditional communities in the Mount Merapi area of Central Java into an illustrated work with a visual form. The research method uses an artistic-based research method, namely exploring references, character forms, precision forms which then become illustrated works. This study focuses on the aspects of the moral ethics message of the oral literature of the traditional Merapi community with an ethnographic approach, then visualizing the moral ethics message of the oral literature. So that the cultural identity of the past which is full of wisdom can be known, re-understood and has the potential to be an alternative guide to life. The results of the study obtained 6 illustrated works that visualize 6 mythical traditions believed in by the Merapi community with Nyi Kendit as the main figure in it. The community's belief in oral literature is called Pepali, namely the rules and prohibitions that must be carried out in the Mount area. Through this illustration work, it is hoped that it can provide an overview and understanding that is easily understood by the wider community regarding the oral literature of the Merapi Community which is still believed today.

Keyword: *Illustration, Traditional Society, Merapi, Oral Literature, Tradition*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi menghasilkan keragaman media sebagai informasi melalui berbagai bentuk yang bermanfaat bagi pengetahuan. Melalui media informasi, Masyarakat dapat mengenal dan memahami budaya dan tradisi yang ada di Indonesia dengan mudah. Indonesia sejatinya memiliki budaya dan tradisi lisan yang telah ada sejak masa lalu. Sastra lisan merupakan salah satu adat istiadat yang masih berkembang hingga saat ini di

kalangan masyarakat pendukungnya yang masih dianggap sebagai ungkapan tentang kebijaksanaan hidup terhadap lingkungan tempat mereka hidup. Sastra lisan perwujudan warisan adat istiadat masyarakat yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi (Dwipayana, 2023).

Susastra berisi imajinasi dan kreativitas untuk membangun dunia dengan kata-kata melalui kualitas hubungan paradigmatis, sistem tanda dan simbol (Fitriani, 2021). Sastra lisan mengandung unsur budaya

yang meliputi kemampuan bercerita penutur dalam menjelaskan keadaan dan kenyataan sosial suatu masyarakat (Maulana dkk, 2023). Adapun sastra lisan dalam masyarakat terdahulu itulah yang membentuk suatu mitos yang dipercayai oleh masyarakat hingga saat ini dan berpengaruh dalam kehidupan mereka. Namun seiring perkembangan zaman saat ini budaya tradisi lisan sudah mulai dilupakan oleh generasi muda. Padahal, melestarikan tradisi merupakan bentuk menjaga citra daerah melalui generasi muda (Aryandari dkk, 2023). Selain itu, melalui kepercayaan dan cerita rakyat dapat menjadi sarana pendidikan dan pewarisan sejarah karena memiliki nilai, norma dan makna kehidupan dari masa lalu (Wongsopatty, 2020). Akibat dari hal tersebut membuat kearifan lokal sebagai identitas bangsa Indonesia terdegradasi, tersamarkan dan sulit dikenal secara luas. Perkembangan teknologi yang sangat cepat membawa dampak perubahan terhadap kehidupan manusia (Prasetyo & Qomar, 2019).

Nahak (2019) mengatakan bahwa mempertahankan nilai budaya dapat dilakukan dengan mengembangkan perwujudan yang dinamis dan menyesuaikan situasi yang berubah-ubah. Agar identitas dapat dikenal kembali oleh masyarakat adalah dengan mengangkat kembali melalui visual-visual yang memiliki peran penting sebagai penguatan budaya yakni salah satunya adalah karya ilustrasi. Karya ilustrasi baik digital maupun cetak merupakan media yang efektif memperkenalkan, menyebarluaskan informasi memperkenalkan kearifan lokal salah satunya sastra lisan yang lekat dengan kebijaksanaan dimana saat ini mulai diabaikan dapat tumbuh kembali, tentu melalui bahasa dan visual sesuai corak yang berkembang saat ini.

Sastra lisan yang menarik untuk di eksplorasi dan dikembangkan menjadi karya ilustrasi adalah sastra lisan berupa Pepali yang merupakan bagian dari mitos di kawasan gunung Merapi Jawa Tengah. Kawasan yang jarang dibicarakan namun menarik untuk digali tentang pola masyarakat tradisionalnya yang hidup dengan berpedoman pada mitos yang diwariskan secara lisan turun temurun khususnya berkaitan dengan air dan gunung. Sehingga masyarakatnya memiliki kesadaran ekologis yang baik. Pepali adalah larangan yang bersifat tradisional (Endraswara, 2005). Pepali merupakan cara berpikir yang penyampaiannya dengan bahasa simbol, bukan secara verbal sehingga tidak dapat dinalar dan dipercaya begitu saja, perlu dipahami terlebih dahulu untuk menemukan pesan, makna, nilai budaya yang tersembunyi. Mitos pada masyarakat tradisional gunung Merapi berupa Pepali, cerita, gugon tuhon, tabu dan sejenisnya yang merupakan bagian dari sastra lisan. Hal ini akan memungkinkan untuk berpandangan bahwa mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh cara mengutarakan pesan itu sendiri: memang, mitos memiliki batas-batas formal, namun semua itu tidak begitu „subtansial“ (Barthes, 2004).

Dusun Tutup Duwur terdiri dari 70 kepala keluarga terletak di Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Dusun Tutup Duwur merupakan

dusun terakhir dan paling dekat dengan puncak Gunung Merapi dengan jarak kurang lebih 7 kilometer, Dusun Tutup Duwur merupakan dusun paling atas sebagai contoh dusun yang yang mengandalkan hidup dari pertanian dan perternakan, dusun yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Merapi yang merupakan salah satu kawasan di sisi barat Gunung Merapi, yang masih baik kondisi hutannya.

Sastra lisan pada masyarakat gunung Merapi merupakan bagian mikro dari budaya Jawa bersifat khas namun pesan etika moral bernilai universal. Penelitian ini berfokus pada pesan etika moral yang terdapat dalam sastra lisan berupa Pepali pada masyarakat tradisional kawasan gunung Merapi di kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah menjadi karya ilustrasi baik cetak maupun digital bagi remaja untuk memperkenalkan, mempopulerkan local genius sekaligus sabagai upaya penguatan identitas bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian penciptaan yang digunakan adalah Artistic Research dengan melalui pendekatan Practice-Led Research yang juga diintegrasikan dengan pendekatan etnografis. Artistic Research atau penelitian artistik adalah sebuah metodologi penelitian ilmiah yang mengungkap proses kreatif sebuah penciptaan seni dari pengalaman artistik. Penelitian artistik juga dapat dipahami sebagai melakukan penelitian sejarah atau historiografis sebagai sarana untuk mengaktualisasikan kembali bentuk, objek teknis, atau mode ekspresi yang lebih tua (Schwab, 2019). Practice Based Research adalah sebuah pendekatan penelitian yang dapat menggabungkan praktik kreatif, metode kreatif, dan hasil kreatif menjadi sebuah desain penelitian dan juga sebagai bagian dari hasil penelitian (Candy, 2006). Adapun metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian yaitu wawancara, observasi dan eksplorasi

Dalam praktik kreatif tentunya diperlukan proses berpikir kreatif. Suatu pemikiran dapat dikatakan kreatif jika pemikiran tersebut menjadi sebuah ide, solusi, atau wawasan orisinal dan adaptif (Runco & Chand, 1995). Tahapan penciptaan dalam Practice-led Research bersifat dinamis sehingga tidak memiliki langkah-langkah yang bersifat mengikat dan struktural, menyesuaikan dengan keunikan cara bekerja seorang peneliti. Berikut ini adalah tahapan penelitian penciptaan yang dilalui peneliti yang sebagian besar didapat dari kajian literatur dan beberapa pengalaman terdahulu artistik peneliti. Proses pembuatan ilustrasi berdasar teks dengan komponen utama adalah konsep teks, karakter tokoh. berikut alur penciptaan ilustrasi digital:



Gambar 1. Alur perancangan

Penjelasan alur produksi karya ilustrasi digital:

1. Pengamatan Ilustrator, ilustrator menghadirkan intuisi dan ekspresi, serta pesan psikologis, sensitifitas, imajinasi dan kepekaan terhadap teks.
2. Konsep Teks, intisari dari teks menentukan perwujudan ilustrasi, pada proses ini ilustrator menentukan nilai teks, karakter tokoh dalam teks, dan gerstur tokoh dalam teks.
3. Konsep Bentuk, berupa *story board* manual yang berpijak dari karakter, gestur dan memunculkan suasana dalam teks dalam bentuk gambar.
4. Proses Pembuatan, tahap ini ilustrator menentukan program komputer, dan merubah *story board* menjadi ilustrasi digital.
5. Karya Ilustrasi, sebagai karya estetis yang dibangun berdasarkan teks sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan Ilustrator

Dalam proses pengembangan sastra lisan masyarakat tradisional Merapi ke dalam karya ilustrator, tahap pertama yang dilakukan adalah melakukan pengamatan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat sebagai referensi praktik. Pengamatan juga dilakukan untuk mendapatkan catatan-catatan deskriptif yang mendukung konten dari karya ilustrasi. Dalam proses pengamatan ditemukan beberapa temuan yang menarik yang terkait dalam sastra lisan masyarakat di Merapi, salah satunya yaitu mitos Nyai Kendhit. Penelitian diawali dari melakukan pengamatan mengenai spiritualisme manusia Jawa untuk memahami bagaimana karakteristik pola hidup manusia Jawa dan perkembangannya, ini digunakan untuk menunjang rasa ingin tahu mengenai pola pikir manusia Jawa hingga dapat ditemukan bagaimana mitos di tanah Jawa berkembang, dalam konteks ini mitos Nyai

Kendhit berfungsi pula sebagai upaya memahami lebih dalam pola hidup manusia Jawa.

Secara konten atau muatan karya ilustrasi merupakan informasi mengenai fungsi dan makna mitos yang menjadi titik tolak untuk menyoal kesejatan atau esensi hidup manusia, khususnya manusia Jawa mengenai kesadaran dan kepedulian terhadap alam yang sudah tersedia sejak manusia pertama kali dilahirkan. Mitos Nyai Kendhit dipilih sebagai refleksi hubungan manusia dengan alam pada saat ini khususnya mengenai air, bagi masyarakat Jawa klasik air memiliki nilai sakral atau suci karena bermakna untuk kelangsungan hidup manusia. Seperti pendapat Nugent & Flynn (2020) bahwa tradisi berkontribusi terhadap rasa kebermaknaan yang berasal dari hubungan sosial di dalam masyarakat.

Kesakralan air dalam masyarakat tumbuh dan dihidupkan oleh makna yang diberikan manusia, oleh sebab itu air bagi masyarakat Jawa memiliki fungsi kultural. Perkara makna memaknai ini kemudian digunakan menjadi bahan perenungan untuk melestarikan keberadaan alam dengan kehidupan manusia. Artinya ketika munculnya persoalan-persoalan terhadap alam yang mengikis nilai-nilai kultural pun saling memberi pengaruh interaktif yang merefleksikan persoalan tersebut terhadap diri kita sendiri sebagai manusia yang menggunakan keberhargaan alam dan bumi ini, untuk itu selama manusia menggunakan keberhargaan tersebut untuk dirinya setidaknya manusia juga harus menyertakan pemaknaan terhadap alam. Perlunya keseimbangan dalam diri manusia ini menjadi awal untuk menjaga kelestarian hidup dan interaksinya. Mempelajari dan memaknai sikap hidup yang ada pada para individu alam dapat dijadikan pedoman untuk berinteraksi antar individu manusia, karena itulah banyak sekali kita menemukan beragam falsafah hidup yang merupakan inspirasi dari kehidupan alam, tumbuhan dan hewan. Sekali lagi hanya manusia yang dapat melakukan ini, tidak demikian sebaliknya karena manusia yang mendeterminasi alam. Manusia dapat belajar menjadi seorang manusia dari makhluk alam lainnya, namun interaksi antara alam dengan manusia tetap saling mempengaruhi dan membawa dampak pada keduanya hal ini terjadi karena ada titik balik yang hadir kemudian sebagai hasil interaksi tersebut.

Melalui proses penelitian seni ini mendapati sebagian besar masyarakat Tutup Duwur tidak mengetahui bahkan cenderung mengabaikan sehingga nyaris tidak ada tahu alasan mengapa tradisi lisan seperti *gugon tuhon*, upacara *buangan* (sedekah bumi/ selamat) dan sebagainya yang berkaitan dengan Nyai Kendhit tersebut muncul dan dilaksanakan. Masyarakat mengetahui Nyai Kendhit dengan segala cerita dan bentuk tradisinya sudah ada dan dilaksanakan secara turun-temurun, yang masyarakat Tutup Duwur persoalkan dan menjadi fokus adalah bagaimana tradisi lisan dan upacara *buangan* harus terus dapat dilaksanakan atau berjalan sesuai aturan yang ada dan

masyarakat Tutup Duwur harus mengikuti semua aturan yang ada tanpa mempersoalkan mengapa peraturan tersebut ada. Seperti pendapat Al Hazmi (2023) bahwa tradisi merupakan suatu aktivitas yang diyakini oleh masyarakat tertentu sebagai aturan hidup.

Oleh sebab itu pengamatan tidak dilakukan secara mendalam dari masyarakat Tutup Duwur, melainkan hanya secara verbal sesuai yang mereka sampaikan karena di rasa masyarakat Tutup Duwur memiliki ketakutan tersendiri dalam mempersoalkan atau mempertanyakan mengapa upacara, tradisi lisan tersebut harus dijalakan. Karena tradisi merupakan bentuk kebiasaan masyarakat yang telah dilakukan sejak lama secara terus menerus dan menjadi bagian dari kehidupan (Sudirana, 2019).

Konsep Teks

Melalui pengamatan diperoleh kesimpulan yang penting sebagai konsep teks dalam karya ilustrasi untuk memberikan informasi terkait mitos Nyai Kendhit pada khususnya dan dapat juga dipahami untuk mitos pada umumnya. Dari hasil pengamatan konsep teks yang akan diterapkan pada karya ilustrasi terbagi menjadi 3 bagian yaitu (1) latar belakang mitos, (2) fungsi mitos dan (3) cara penyampaian mitos.

Melalui pengamatan dapat disimpulkan mbahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terbentuknya mitos Nyai Kendhit beserta upacara tradisi *buangan* pada masyarakat Tutup Duwur yakni sebagai perwujudan dalam upaya menghormati makhluk halus penunggu atau penjaga teritorial tersebut, sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan dan makhluk halus atas apa yang mereka beri, dan upaya mendapatkan rasa aman agar Tuhan tidak melaknat, selain itu agar roh-roh atau makhluk halus penunggu atau penjaga teritorial tersebut tidak merasa terganggu dengan aktivitas manusia dan tidak marah jika melakukan kesalahan, sekali lagi perlu diingat tipologi orang Jawa adalah hidup damai, selaras, serasi dan seimbang dalam menjalani laku kehidupan hal tersebut berlaku pula pada hal-hal gaib. Demikian mitos-mitos tersebut muncul sebagai pembelokan mengenai fenomena yang tidak dapat dijelaskan oleh para leluhur dan dengan cara itu dapat menciptakan keteraturan dapat berperilaku baik terhadap sesama dan maupun lingkungan, tanpa disadari pula mitos tersebut menjadi nasehat yang mengajarkan pembinaan mental dan spiritual bagi individu maupun masyarakat.

Kemudian, fungsi mitos Nyai Kendhit, yakni bagi penghayat secara umum mitos memiliki fungsi yang sakral, suci sebagai hasil penghayatan, menanggapi dan memahami kehidupan di alam semesta, yang memberikan pedoman, pemahaman atas apa yang terjadi dan yang akan terjadi. Namun pada perkembangannya mitos secara tidak disadari telah menjadi kata-kata yang paling efektif dan ampuh untuk mengungkapkan maksud tertentu. Singkat kata fungsi mitos adalah pengendali moral dan pikiran masyarakat pendukungnya atau penghayatnya pada khususnya dan

masyarakat luas pada umumnya sebagai upaya pengukuhan ideologi, moral dan nilai budaya.

Selanjutnya, mengenai cara penyampaian mitos Nyai Kendhit pada masyarakat Gunung Merapi khususnya masyarakat Tutup Duwur dapat disimpulkan bahwa penyampaian mitos Nyai Kendhit dilakukan dengan beberapa cara, dan yang paling umum adalah dengan menampilkan tokoh utama mitos secara langsung, cara lain berupa ditampilkan tokoh bawahan, sedangkan tokoh utama disembunyikan. Maksud dari tokoh bawahan adalah tokoh yang menjadi bagian dari tokoh utama dapat berupa prajurit, pasangan atau bahkan lawan tokoh dari pada utama. Selain itu, cara penyampaian juga dilakukan dengan mengemukakan alur cerita tanpa menyebutkan tokohnya dan untuk membuka mitos yang penyampaiannya hanya dengan mengemukakan alur atau isi ceritanya, diperlukan pengetahuan yang memadai tentang dunia mitos yang dimaksud. Cara penyampaian lainnya adalah dengan penyebutan latar saja, dengan menyebutkan latar yang mencakupi tempat dan alat kehidupan, dapat dirunut mitos yang dikemukakan. Sama halnya dengan cara penyampaian dengan penyebutan alur cerita, cara penyebutan latar seringkali tidak mudah diketahui untuk itu, diperlukan pengetahuan tentang mitos yang bersangkutan.

Hasil pengamatan kemudian diidentifikasi dan menemukan bahwa mitos Nyai Kendhit dengan segala cerita dan bentuk tradisinya sudah ada dan dilaksanakan secara turun-temurun, yang masyarakat Tutup Duwur persoalkan dan fokus pada bagaimana tradisi lisan dan upacara *buangan* harus terus dapat dilaksanakan dan masyarakat Tutup Duwur harus mengikuti semua aturan yang ada tanpa mempersoalkan mengapa peraturan tersebut ada. Seperti pendapat Chen (2014) bahwa tradisi menjadi bagian dari budaya yang muncul dan dipelihara secara kolektif sebagai identitas suatu masyarakat. Berikut adalah bentuk dari mitos Nyai Kendhit berupa Pepali, yang nantinya akan alihkan menjadi ilustrasi:

- a. *Ojo ngacungi pedut, mengko ndak ilang*, artinya jangan menunjuk kabut yang datang nanti hilang (secara geografis letak Dusun Tutup Duwur berada pada dataran tinggi, sehingga pada sore menjelang malam hari akan tertutup oleh kabut yang akan hilang pada pagi menjelang siang). Pemahaman sebagian masyarakat Tutup Duwur hilang disini akibat dibawa Nyai Kendhit untuk dijadikan prajuritnya, tumbal atau sejenisnya, sehingga sampai saat ini sebagian masyarakat Tutup Duwur pada sore hari cenderung tidak akan keluar dari rumah.
- b. *Ojo negor wit gedhe, mengko ndak tompes kelor*, artinya keberadaan pohon besar yang tidak boleh ditebang, karena akan memberikan nasib buruk nanti bagi anak dan cucu. Pepali tersebut merupakan suatu bentuk pelestarian adat istiadat dengan larangan menebang pohon yang besar.

- c. *Ojo uncal uwuh nang kali, mundhak petheng atine*, artinya adalah jangan buang sampah di sungai nanti hatinya hitam. Kehidupan masyarakat Jawa yang lekat dengan harmoni kehidupan alam semesta yang selalu diajarkan pada setiap generasi muda agar anak cucunya tidak pernah lupa akan hal tersebut dan agar kualitas keturunannya tidak bobrok dan tetap mempunyai jiwa Jawa yang menjunjung tinggi nilai etika moral mengenai menjaga keharmonisan antara alam dan manusia. Oleh karena itu para orang tua selalu mengajarkan dan mengingatkan untuk menghargai lingkungan alam, karena menurut orang Jawa alam memiliki 'karma' untuk dibalas salah satunya melalui pepali.
- d. *Surup-surup ojo turut kali, ono candhikolo*, secara harfiah artinya adalah sore-sore jangan jalan-jalan ditepi sungai, ada *candhikolo*, maksudnya pepali memberikan peringatan untuk segera pulang kerumah atau mengakhiri aktivitasnya ketika sore hari terlebih aktivitas di sungai.
- e. *Ojo dolanan antok isi banyu, mengko ndak larang udan*, tampak bersifat khas karena permainan antok adalah permainan tradisional anak-anak Tutup Duwur yang dimainkan secara berkelompok minimal 2 orang, dan cara bermainnya adalah dengan kulit jantung pisang atau pelepah bunga pisang yang diisi air dan diikat, selanjutnya dilemparkan kulit jantung pisang yang telah diisi air tersebut kepada sekelompok teman yang menjadi lawan sehingga yang terkena akan basah. Sementara kalimat *mengko ndak larang udan* sebagai akibat permainan antok memiliki arti secara harfiah akan terjadi jarang hujan.
- f. *Ojo ngasahi dandang nang mbelik, mengko tuke mati*, memiliki arti secara harfiah jangan membersihkan peralatan dapur pada *belik* (tempat mengambil air untuk kebutuhan rumah tangga) dikhawatirkan sumber mata air atau sendang akan mati, pepali ini sebagai nasehat untuk umum dari anak-anak hingga dewasa.

Konsep Bentuk

Setelah melakukan pengamatan dan perancangan konsep teks, maka proses selanjutnya adalah visualisasi ide yang sudah dianalisa dari beberapa data yang terkumpul dengan cara pengembangan ke dalam bentuk visual, berupa penggambaran makna-makna mitos Nyai Kendhit berupa tradisi cerita dan lain sebagainya, sebagai upaya refleksi, sosialisasi nilai budaya dan kritik terhadap kecenderungan pola hidup masyarakat Indonesia saat ini, pada khususnya masyarakat Jawa.

Dalam proses perancangan konsep bentuk, penuangan gagasan dilakukan ke dalam visual sebagai *story board* manual yang berpijak dari karakter, gestur dan memunculkan suasana dalam teks dalam bentuk gambar. *story board* merupakan gambaran dari rancangan awal yang

masih dapat dipertimbangkan. Berikut *story board* awal dari penerapan teks ke dalam visual berupa ilustrasi:

Tabel 1. Proses Sketsa

Sketsa	Deskripsi teks
	" <i>ojo ngacungi pedut, mengko tidak hilang</i> " yang artinya "jangan menunjuk kabut yang datang, nanti hilang". Ilustrasi ini menggambarkan keyakinan sebagian masyarakat tutup duwur untuk tidak menunjuk kabut karena akan dibawa oleh nyi khendit.
	" <i>ojo negor wit gedhe, mengko ndak tompes kelor</i> " artinya keberadaan pohon besar yang tidak boleh ditebang, karena akan memberikan nasib buruk nanti bagi anak dan cucu.
	<i>Ojo uncal uwuh nang kali, mundhak petheng atine</i> , artinya adalah jangan buang sampah di sungai nanti hatinya hitam. Dimaksudkan sebagai nasehat agar manusia tidak membuang sampah sembarangan terlebih di sungai karena merupakan tempat mengalirnya air sebagai sumber kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.
	Surup-surup ojo turut kali, ono candhikolo secara harfiah artinya adalah sore-sore jangan jalan-jalan ditepi sungai, ada <i>candhikolo</i> , maksudnya pepali memberikan peringatan untuk segera pulang kerumah atau mengakhiri aktivitasnya ketika sore hari terlebih aktivitas di sungai.
	<i>Ojo dolanan antok isi banyu, mengko ndak larang udan</i> , tampak bersifat khas karena permainan antok adalah permainan tradisional anak-anak tutup duwur yang dimainkan secara berkelompok minimal 2 orang, dan cara bermainnya adalah dengan kulit jantung pisang atau pelepah bunga pisang yang diisi air dan diikat,

selanjutnya dilemparkan kulit jantung pisang yang telah diisi air tersebut kepada sekelompok teman yang menjadi lawan sehingga yang terkena akan basah. Kalimat mengko ndak larang udan sebagai akibat permainan antok memiliki arti secara harfiah akan terjadi jarang hujan



Pepali ojo ngasahi dandang nang belik, mengko tuk e mati yang memiliki arti secara harfiah jangan membersihkan peralatan dapur pada belik (tempat mengambil air untuk kebutuhan rumah tangga) dikhawatirkan sumber mata air atau sendang akan mati, pepali ini sebagai nasehat untuk umum dari anak-anak hingga dewasa.

Proses Pembuatan dan Hasil Karya Ilustrasi

“Ojo Ngacungi Pedut, Mengko Tidak Ilang” Yang artimya “Jangan menunjuk kabut yang datang, nanti hilang”. Ilustrasi ini menggambarkan keyakinan sebagian masyarakat Tutup Duwur untuk tidak menunjuk kabut karena akan dibawa oleh Nyi Khendit.



Gambar 2. Karya ilustrasi 1

Pada karya ini, sosok Nyi Khendit digambarkan dengan rambut yang panjang dengan baju berwarna putih dan menggunakan selendang berwarna hijau. Seperti judulnya, Ilustrasi menggambarkan suasana berkabut, seorang pria berbaju biru dengan tangan yang dipegang oleh Nyi Khendit seolah ingin di bawa ke dimensi lain karena telah menunjuk ke arah kabut.

Secara harfiah dalam gugon tuhon ojo ngacungi pedut, mengko ndak ilang, seseorang dianjurkan untuk tidak menunjuk kabut yang mulai menyelimuti suatu wilayah karena dikhawatirkan seseorang tersebut kebingungan setelahnya, karena jalan atau lokasi di sekitarnya akan tertutup kabut. Bila dimaknai lebih luas lagi pesan etika moral yang terdapat pada pepali

tersebut adalah manusia dianjurkan untuk tidak mudah kagum dengan suatu hal yang membuat terperdaya, orang yang mudah kagum akan cenderung mudah tergoda dan terlalu larut pada sesuatu yang terlihat indah, manis karena kurang waspada acapkali menjerumuskan manusia pada situasi yang menghancurkan martabat atau menimbulkan celaka, tetaplah mempertimbangkan kebenaran juga akal sehat.

1. Karya Ilustrasi 2

“Ojo negor wit gedhe, mengko ndak tompes kelor” artinya keberadaan pohon besar yang tidak boleh ditebang, karena akan memberikan nasib buruk nanti bagi anak dan cucu.



Gambar 3. Karya ilustrasi 2

Pada karya ini menggambarkan sosok Nyi Khendit yang sedang menahan kampak dengan jarinya dikarenakan sosok pria berbaju kemeja biru sedang melakukan penebangan pohon-pohon besar. Latar tempat digambarkan di hutan yang telah gundul oleh penebangan yang berlebihan, sehingga Nyi Khendit berusaha untuk menahan aktivitas penebangan tersebut.

Jika dilihat dari kalimat *wit gedhe* saja, pitutur luhur ini mengindikasikan bahwa sebenarnya boleh menebang pohon asalkan bukan yang berukuran besar atau boleh menebang asalkan tidak berjumlah banyak, hal ini mengajarkan sebuah nilai kehidupan untuk tidak boleh sewenang-wenang atau semaunya sendiri sekalipun mempunyai kemampuan atau kekuasaan. Dalam pepali tersebut seolah memberitahu sebagai manusia untuk dapat mengendalikan hawa nafsu dan keinginan diri pribadi, mengelola ego dan tidak sentimental, sehingga tidak merugikan banyak orang akibat ego pribadi, pada pitutur luhur ini di istilahkan sebagai *tompes kelor*.

Dalam masyarakat Jawa dikenal pula sikap hidup *ojo dume* yang mengajarkan sikap hidup yang tidak sewenang-wenang. Dusun Tutup Duwur adalah dusun terakhir yang langsung berbatasan dengan hutan Merapi, berkaitan dengan pohon di hutan Merapi masyarakat Tutup Duwur biasanya hanya untuk mencari ranting-ranting kayu untuk dijadikan kayu bakar, dan jika memerlukan kayu masyarakat Tutup Duwur

biasanya menebang pohon dikebun milik mereka sendiri atau jika harus dihutan, masyarakat Tutup Duwur melakukan upacara tertentu terlebih dahulu sebelum menebang sehingga dapat dibetulkan dan disucikan kepada Nyai Kendhit, karena masyarakat Tutup Duwur meyakini bahwa hutan Merapi merupakan “Baju” bagi Nyai Kendhit, itu sebabnya upacara sedekah buangan dan sejenisnya yang berkaitan dengan Nyai Kendhit dianggap penting.

2. Karya Ilustrasi 3

“*Ojo uncal uwuh nang kali, mundhak petheng atine*”, artinya adalah jangan buang sampah di sungai nanti hatinya hitam. Dimaksudkan sebagai nasehat agar manusia tidak membuang sampah sembarangan terlebih di sungai karena merupakan tempat mengalirnya air sebagai sumber kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.



Gambar 4. Karya ilustrasi 3

Berbeda dari ilustrasi sebelumnya, pada ilustrasi ini digambarkan dengan gaya surealis dengan sosok perempuan berbaju kuning yang memiliki bentuk hati berwarna hitam di bagian dadanya. Hal tersebut diakibatkan karena ia membuang sampah di sungai, dan Nyi Khendit mengutuk dengan membuat hatinya menjadi hitam. Latar tempat dibuat dengan air sungai yang penuh dengan sampah hingga menjadi kotor dan suasana lingkungan berwarna kelabu.

Pepali *ojo uncal uwuh nang kali, mundhak petheng atine* dimaksudkan sebagai nasehat agar manusia tidak membuang sampah sembarangan terlebih di sungai karena merupakan tempat mengalirnya air sebagai sumber kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Jika dari pepali ini dilihat dari kalimat *mundhak peteng atine* dimaksudkan sering membuang sampah di sungai dapat berakibat memiliki hati yang gelap, jika dipahami lebih dalam mengenai hati gelap artinya tidak memiliki perasaan, hal ini dapat dijelaskan dengan teori psikologis kognitif, yang menjelaskan bahwa apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan seseorang merupakan *resultante* dari berbagai informasi yang diterima

dan berlangsung berulang-ulang maka otomatis pikiran dan perasaan akan terbentuk sebuah konsep untuk mengidentifikasi tindakan yang dilakukan benar atau salah. Artinya jika suatu tindakan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari terus menerus dilakukan sekalipun tindakan itu salah, maka akan tampak seolah menjadi kebenaran, hal tersebut akan mempengaruhi pikiran dan perasaannya sehingga seseorang dalam proses ini sudah tidak dapat mengidentifikasi suatu tindakan benar atau salah.

Bisa dibayangkan bahayanya jika seseorang memiliki kebiasaan membuang sampah di sungai terus menerus dilakukan tanpa merasa tindakan tersebut salah dan malah seolah menjadi tindakan yang wajar atau benar, jelas nantinya berdampak negatif seperti bencana banjir dan polusi air. Pepali *ojo uncal uwuh nang kali, mudhak peteng atine* merupakan wasita atau nasehat etika moral masyarakat Jawa mengenai tertib jagad atau tertib dunia yang dipahami oleh orang Jawa bahwa dunia ini sudah bekerja dengan sendiri, bekerja sebagai hukum sebab akibat dan manusia tidak pernah dapat lepas dari jagad, demikian nilai etika moral dari pepali ini adalah manusia harus dapat bekerja sama dengan dunia dan menjaga tata tertib jagad agar dunia tidak terganggu, sehingga tercipta dunia yang stabil, tertib dan tentram.

3. Karya Ilustrasi 4

“*Surup-surup ojo turut kali, ono candhikolo*” secara harfiah artinya adalah sore-sore jangan jalan-jalan ditepi sungai, ada *candhikolo*, maksudnya pepali memberikan peringatan untuk segera pulang kerumah atau mengakhiri aktivitasnya ketika sore hari terlebih aktivitas di sungai.



Gambar 5. Karya ilustrasi 4

Pada Karya Ilustrasi ini menggambarkan suasana di tepi sungai dengan gradings warna sedikit jingga yang menandakan waktu sore. Terdapat dua sosok anak kecil yang sedang bermain di sungai dan didatangi oleh Nyi Khendhit. Ia menghimbau anak-anak untuk pulang karena adanya pantangan untuk tidak melakukan aktivitas di sekitar sungai pada sore hari.

Dilihat dari makna kalimat *surup-surup ojo turut kali*, berkaitan erat dengan aktivitas

kehidupan sehari-hari harus selalu mengingat waktu dan tempat, sedangkan dari kalimat *ono candhikolo*, mengenai sebuah akibat celaka yang akan terjadi jika mengabaikannya. *Candiolo* atau *candhikolo* merupakan istilah dari bahasa Jawa yang artinya kondisi sore hari menuju senja dimana langit disuatu tempat tertutup awan mendung namun masih ada pancaran sinar matahari dan hanya ditempat itulah yang terjadi fenomena tersebut, kalimat *ono candhikolo* dalam pepali tersebut bermaksud sebagai peringatan dimana fenomena tersebut dipercaya merupakan tanda akan banyak bahaya atau kesialan, dan sebagian orang menggambarkan *candhikolo* sebagai sosok dhemit atau jenis makhluk halus yang mendiami suatu tempat yang membawa kesialan berupa penyakit atau istilah masyarakat Tutup Duwur adalah pageblug.

Bagi masyarakat Tutup Duwur seluruh aliran sungai dikawasan Merapi dipercaya sebagai sebuah jalan bagi makhluk halus penghuni Merapi menuju pantai selatan dan sebaliknya, sehingga terjadi penyakralan hampir diseluruh aliran sungai di Tutup Duwur. Oleh sebab itu kalau dilihat dari sudut pandang logis, gugon tuhon surup-surup ojo turut kali, *ono candhikolo*, muncul atau diungkapkan bukan tanpa alasan atau hanya sekedar menakuti, namun pada kenyataannya aliran sungai merupakan tempat berbahaya karena merupakan aliran lahar panas maupun dingin hingga gas beracun, hal ini disebabkan aliran sungai kawasan Merapi berhulu dipuncak Merapi, disamping itu terdapat banyak hewan-hewan berbahaya seperti ular, kalajengking, kelabang dan lain sebagainya yang banyak memulai aktivitasnya pada sore hari. Disimpulkan pepali ini diungkapkan kemungkinan untuk menghindari manusia dari serangan hewan berbahaya maupun bahaya dari bencana lahar dingin maupun panas, kemungkinan lain gugon tuhon ini berfungsi untuk melindungi sumberdaya genetis.

Demikian dapat diambil kesimpulan nilai pesan etika moral dari pepali *surup-surup ojo turut kali, ono candhikolo* secara umum adalah mengenai pengendalian sikap yang selalu eling atau ingat, sadar, kapanpun, dimanapun dan dalam melakukan aktivitas sehari-hari terkait waktu dan tempat, artinya manusia diharapkan memiliki kesadaran selalu ingat bahwa manusia hidup bersama dan berdampingan dengan makhluk hidup lain, selain itu manusia harus tahu bagaimana membagi waktu karena setiap aktivitas kehidupan memiliki aturan terkait ibadah, sosial dan kesehatan, karena sebagai manusia seharusnya harus memperhatikan kewajiban sesuai waktu dan tempat yang seharusnya, beribadah pada waktu yang seharusnya, tidak melupakan kesehatan dan kewajiban kepada diri

sendiri, keluarga juga orang lain, sikap eling merupakan modal utama dalam hidup berdampingan dengan sesama manusia, makhluk hidup lain dan lingkungan alam sehingga selalu waspada atau berhati-hati disetiap tindakan atau perilaku dimanapun dan dalam segala hal terkait waktu dan tempat, karena setiap tindakan yang dilakukan manusia baik atau buruk akan mempengaruhi lingkungan alam, makhluk hidup lain, bahkan diri sendiri. Pepali *surup-surup ojo turut kali, ono candhikolo* merupakan bagian dari cara membangun sikap hidup masyarakat Jawa mengenai sikap batin yang tepat, tindakan yang tepat, tempat yang tepat dan pengertian yang tepat, sehingga diharapkan dapat mencapai keadaan yang slamet atau tentram

4. Karya Ilustrasi 5

"*Ojo dolanan antok isi banyu, mengko ndak larang udan*", tampak bersifat khas karena permainan antok adalah permainan tradisional anak-anak Tutup Duwur yang dimainkan secara berkelompok minimal 2 orang, dan cara bermainnya adalah dengan kulit jantung pisang atau pelepah bunga pisang yang diisi air dan diikat, selanjutnya dilemparkan kulit jantung pisang yang telah diisi air tersebut kepada sekelompok teman yang menjadi lawan sehingga yang terkena akan basah. Kalimat *mengko ndak larang udan* sebagai akibat permainan antok memiliki arti secara harfiah akan terjadi jarang hujan.



Gambar 6. Karya ilustrasi 5

Pada Karya ilustrasi ini menggambarkan suasana hujan yang ditahan oleh Nyi Khendit untuk memperingati anak-anak yang sedang bermain antok berisi air. Sosok anak-anak digambarkan berseragam sekolah dasar dengan membawa antok atau kulit jantung pisang yang kemudian sosok Nyi Khendit hadir di tengah mereka yang sedang bermain antok berisi air.

Bagi masyarakat Jawa termasuk masyarakat Tutup Duwur air memiliki nilai sakralitas yang tinggi, air menjadi sebuah keberkahan atau rezeki karena air merupakan salah satu perkara terpenting dan sebuah prasyarat bagi kelangsungan kehidupan makhluk hidup dimuka bumi dan merupakan

sumber kehidupan yang mutlak dan tidak mungkin dipisahkan, maka dalam *gugon tuhon ojo dolanan antok isi banyu*, mengko ndak larang udan, dipahami oleh masyarakat Tutup Duwur jika seseorang bermain-main (sia-sia) terhadap air sama artinya seseorang tersebut telah membuang keberkahan atau rezeki. Sementara pada masa sekarang permainan antok oleh masyarakat Tutup Duwur tetap dinilai permainan yang tidak bermanfaat (sia-sia) dan berpotensi menimbulkan pertikaian atau konflik serius yang dapat berujung keretakan hubungan antar teman bahkan bisa berdampak kekacauan lebih luas. Untuk menjaga hubungan baik dengan sesama, masyarakat Tutup Duwur melarang permainan tersebut karena merupakan permainan saling melempar satu sama lain menggunakan kulit jantung pisang yang diisi air

5. Karya Ilustrasi 6

"*Pepali ojo ngasahi dandang nang belik, mengko tuk e mati*" yang memiliki arti secara harfiah jangan membersihkan peralatan dapur pada belik (tempat mengambil air untuk kebutuhan rumah tangga) dikhawatirkan sumber mata air atau sendang akan mati, pepali ini sebagai nasehat untuk umum dari anak-anak hingga dewasa.



Gambar 7. Karya ilustrasi 6

Pada Karya Ilustrasi ini digambarkan sosok Nyi Khendit sedang menahan Ibu-ibu yang sedang mencuci alat masak di lingkungan perairan disebut dengan mbelik karena dapat mengotori air tersebut. belik sebaiknya harus selalu dalam keadaan bersih dan sehat, karena bila air di belik kotor maka tidak baik dipergunakan. Sementara tuk atau sumber mata air dalam pepali ini pada masyarakat Tutup Duwur adalah sumber mata air atau Sendang Munthuk, yang merupakan salah satu sumber mata air Gunung Merapi yang berada di Dusun Tutup Duwur,

Sendang Munthuk dipercaya sebagai tempat bersemayam Nyai Kendhit sekaligus merupakan tempat utama upacara sedekah buangan, maka dari itu bagi masyarakat Tutup Duwur sumber air Munthuk perlu dijaga dan dirawat kebersihannya jika tidak dikhawatirkan terjadi malapetaka berupa kekeringan atau

bahkan bencana banjir. Makna dan nilai etika moral yang tersirat dalam pada *gugon tuhon ojo ngasahi dandang, nang belik, mengko tuk e mati* adalah sebagai manusia alangkah baiknya selalu bertingkah laku yang sopan, hormat, dengan sesama manusia dan jangan melakukan perbuatan yang tidak pantas sekalipun dengan lingkungan alam.

PENUTUP

Pepali di kawasan Gunung Merapi merupakan bagian mikro dari masyarakat Jawa, yang dapat dijadikan "jembatan" untuk membahas aspek makna, nilai budaya, apa yang melatar belakangi masyarakat terdahulu melahirkan *Pepali*, karena jika dikaji menurut nalar tidak dapat dipercaya begitu saja. Disamping hal tersebut, *Pepali* di kawasan Gunung Merapi memiliki makna tersendiri yang bermanfaat bagi keselarasan idup antara masyarakat dan lingkungan sehingga perlu dilestarikan melalui berbagai cara seperti melalui karya ilustrasi. Karya Ilustrasi baik digital maupun cetak merupakan media yang efektif memperkenalkan, menyebarluaskan informasi memperkenalkan kearifan lokal salah satunya sastra lisan yang lekat dengan kebijaksanaan dimana saat ini mulai diabaikan dapat tumbuh kembali, tentu melalui bahasa dan visual sesuai corak yang berkembang saat ini.

Penelitian produk karya sastra yang dilakukan menghasilkan 6 buah karya ilustrasi dengan mitos-mitos yang berkembang pada *Pepali* di kawasan Gunung Merapi. Melalui karya tersebut diharapkan tradisi lisan masyarakat di kawasan Gunung Merapi dapat dikenal dan dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat secara luas. Karena pada dasarnya tradisi merupakan bentuk pembelajaran untuk masyarakat di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hazmi, F. (2023). Tradisi dan Masyarakat: Peran Ritus Haul Cuci Pusaka di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 25(2).
- Aryandari, C., Siahaya, K. M., & Al Hazmi, F. (2023). Ulahahan Babatu Orchestra: Concept and Functional Role of Inclusive Music Community. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 23(1), 40-52.
- Barthes, Roland. (2004), *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Candy, L. (2006). Practice based research: A guide. *CCS report*, 1(2), 1-19.
- Chen, V. H.-H. (2014). *Cultura, Identity. Key Concept in Intercultural Dialogue*, 22.

- Dwipayana, I. K. A. (2023). Humanisasi Melalui Pembelajaran Sastra Lisan dalam Perspektif Tri Hita Karana: Kajian Etnopedagogik. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 3(1), 229-237.
- Endraswara, Suwardi. (2009). *Metode Penelitian Folklore: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Media Pressindo: Yogyakarta.
- Fitriani, R. S. et al. (2021). *Ensiklopedi Bahasa dan Sastra Klasik: Pengertian Sastra Klasik*. Hikam Pustaka.
- Maulana, S., Wardiah, D., & Rukiyahs, S. (2023). Antropologi sastra tradisi lisan nenggung di masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 188-199.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1).
- Nugent, P. D., & Flynn, J. (2020). Reviving Organizational Culture with the Concept of Tradition: A Symbolic Interactionist Perspective. *International Journal of Business & Applied Sciences*, 9(1).
- Prasetyo, A. R., & Qomar, M. M. (2019). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa pada Ragam Hias Lamin Adat Pemung Tawai*. Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Runco, M. A., & Chand, I. (1995). Cognition and Creativity. *Review, Educational Psychology*, 7(3), 243-267
- Schwab, M. (2019). *Futures of the Contemporary: Contemporaneity, Untimeliness, and Artistic Research*. Leuven University Press
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Moderen: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Moderen di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127-135
- Wongsopatty, E. (2020). Pantun sahur dalam sastra lisan Banda Neira. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 4(1).